

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Suasana, Tema, dan Makna Puisi Berdasarkan Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X

Kurikulum adalah landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum itu sendiri adalah perangkat mata pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Proses pembelajaran dapat terencana baik dengan adanya kurikulum. Dakir (2010, hlm. 3) menjelaskan tentang Kurikulum sebagai berikut.

Kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancangan secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dengan demikian kurikulum merupakan program pendidikan bukan program pengajaran. Yaitu program yang direncanakan, dirancang dengan berbagai isi bahan ajar, dan pengalaman. Sehingga proses pembelajaran terencana. Sejalan dengan pendapat Sylor dalam Dakir (2010, hlm. 6) mengatakan “Kurikulum adalah keseluruhan usaha sekolah untuk memenuhi proses belajar mengajar baik langsung di kelas, tempat bermain, atau di luar sekolah”.

Kurikulum merupakan program yang sudah direncanakan oleh pemerintah yang tentunya selalu mengalami perubahan. Masa ke masa kurikulum di Indonesia mengalami berbagai perubahan. Tentunya dengan tujuan untuk menjadikan mutu pendidikan di Indonesia lebih baik lagi. Perubahan tersebut upaya perbaikan yang menjadi salah satu peran penting dalam mutu pendidikan, pemerintah telah menetapkan kurikulum baru, yaitu Kurikulum 2013. Berbasis kompetensi yang disinergikan dengan nilai-nilai karakter. Salah satunya untuk membentuk pendidikan yang berkarakter. Mulyasa (2013, hlm. 7) menjelaskan tentang pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, Kurikulum 2013 bercita-cita bahwa akan melahirkan generasi masa depan yang cerdas komprehensif, yaitu memiliki kecerdasan emosi, sikap, dan spiritualnya. Hidayat (2013, hlm. 113) mengatakan “Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*)”.

Jadi, berdasarkan definisi-definisi tersebut kelihatan adanya perbedaan pikiran mengenai pengertian kurikulum. Namun persamaan dari pendapat tersebut yaitu sebuah program pendidikan dalam usaha meningkatkan belajar mengajar yang direncanakan. Bahkan untuk membentuk suatu pendidikan yang berkarakter dan peningkatan serta keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu bahan yang tertulis dengan program yang tersedia untuk acuan dalam proses pengajaran. Bahkan dalam Kurikulum 2013 bercita-cita untuk menjadikan generasi muda yang komprehensif dengan menyeimbangkan antara sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Sehingga pembelajaran bahasa Indonesia menjadi hal yang penting. Penyampaian mata pelajaran tersebut akan membentuk manusia yang intelektual.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran kompetensi dasar yang diorganisasikan dalam pendekatan pembelajaran aktif. Hidayat (2013, hlm. 14) mengatakan “Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. Kompetensi inti merupakan kemampuan peserta

didik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar melalui pendekatan di dalam kelas.

Kurikulum yang merupakan acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Mulyasa (2013, hlm. 174) mengutarakan “Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan”. Kompetensi sebagai perwujudan dan pencapaian dari mata pelajaran yang telah dirumuskan.

Kompetensi inti yang dipelajari oleh peserta didik memiliki gambaran yang memuat semua aspek pengetahuan yang harus dikuasai peserta didik. pengetahuan yang harus dimiliki peserta didik seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Karena kompetensi ini berfungsi sebagai pengorganisasian terhadap kompetensi dasar antara jenjang pendidikan, maupun antara konten mata pelajaran yang dipelajari peserta didik. Sejalan dengan yang dipaparkan Priyanti (2014, hlm. 8) menjelaskan tentang Kompetensi Inti (KI) sebagai berikut:

Kompetensi Inti (KI) adalah operasionalisasi atau jabaran dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar, tetapi seluruh proses kegiatan pun dikembangkan dan dinilai.

Jadi, kompetensi inti yang akan penulis terapkan adalah KI 3, yaitu memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi inti tersebut merupakan kajian yang akan penulis jadikan sebagai bahan penelitian kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah suatu gambaran pembelajaran yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dihasilkan setelah melakukan proses pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi terdapat dalam aspek kemampuan berbahasa yaitu aspek menyimak.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Setiap KI terdapat berbagai macam KD yang dirumuskan oleh pemerintah. kompetensi dasar menjadi acuan dalam setiap pembelajaran. Hidayat (2013, hlm. 15) mengatakan “Kompetensi dasar bahasa Indonesia merupakan pernyataan kemampuan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran bahasa Indonesia”.

Keberhasilan proses belajar mengajar dinilai dari adanya perubahan yang terjadi setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk dapat mengembangkan diri di lingkungan masyarakat. Kompetensi dasar menilai dari aspek kemampuan peserta didik.

Kegiatan pembelajaran dapat terlaksana karena adanya arah yang harus di capai. Kompetensi dasar menjadi bagian penting bagi setiap pengkat pendidikan, adanya kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran menjadi terarah, tersusun, terencana dengan baik. Mulyasa (2008, hlm. 109) mengatakan “Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian”. Oleh karena itu, kompetensi dasar merupakan inti kegiatan untuk bahan ajar pembelajaran yang harus di capai berdasarkan penjabaran dari indikator. Maka dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian.

Mulyasa (2013, hlm. 109) menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan

indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kaitanya dengan Kurikulum 2013, Depdiknas telah menyiapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran, untuk dijadikan acuan oleh para pelaksana (guru) dalam mengembangkan kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing. Pengembangan materi pembelajaran harus sesuai dengan kompetensi dasar. Sehingga kompetensi inti tercapai sesuai tujuan.

Kompetensi dasar pada umumnya telah direncanakan, disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar dapat memahami secara tepat. Majid (2012, hlm. 43) menjelaskan “Kompetensi dasar merupakan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bukti bahwa siswa telah menguasai kompetensi inti dalam setiap pelajaran”. Kompetensi dasar yang merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Kompetensi ini yang akan menghasilkan pencapaian peserta didik baik dalam kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Jadi, dari definisi di atas bahwa kompetensi bahasa Indonesia dan kompetensi dasar memiliki persamaan untuk mengembangkan materi pokok. Seperti halnya dalam kompetensi bahasa Indonesia yang menyelesaikan suatu sub aspek dalam mata pelajaran bahasa dan kompetensi dasar mengembangkan materi pokok dengan kegiatan pembelajaran dan indikator yang tersusun.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran umum sebagai acuan guru dalam menyusun strategi belajar bagi peserta didik di dalam kompetensi dasar terdapat intruksi tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk memahami pelajaran. Kompetensi dasar memuat rincian yang telah terurai tentang apa yang diharapkan dapat tercapai oleh peserta didik dijabarkan dalam indikator ketercapaian belajar. Kompetensi dasar yang akan dibahas peneliti adalah KD 3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan jumlah minggu dalam semester/tahun pelajaran terkait dengan pemanfaatan waktu pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Oleh karena itu, alokasi waktu menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Mulyasa (2008, hlm. 86) mengatakan bahwa di dalam alokasi waktu terdapat waktu

pembelajaran efektif dan waktu libur. Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk pengembangan diri dan waktu libur adalah waktu yang ditetapkan untuk tidak diadakan kegiatan pembelajaran terjadwal pada satuan pendidikan yang dimaksud.

Alokasi waktu merupakan waktu yang direncanakan guru untuk peserta didik dalam mengatur waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Waktu yang direncanakan oleh guru disesuaikan dengan kebutuhan materi. Mulyasa (2013, hlm. 206) mengatakan bahwa alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan.

Alokasi waktu merupakan bagian penting dalam setiap pembelajaran, dengan adanya alokasi waktu dapat mengefektifkan jam yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, cakupan materi, frekuensi penggunaan materi baik di dalam maupun di luar kelas, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari. Priyatni (2014, hlm. 138) mengatakan bahwa alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

Selain dengan pendapat Majid (2012, hlm. 58) menyatakan bahwa waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan hanya lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, keseluruhan waktu dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, waktu menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran.

Jadi, berdasarkan pendapat para ahli di atas, bahwa alokasi waktu sangat berperan penting untuk setiap proses pembelajaran. Guru dalam menentukan alokasi waktu disiapkan secara optimal yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan kompetensi dasar. Alokasi waktu tersebut disesuaikan dengan tingkat kesulitan, kedalaman, dan keluasan dari materi yang akan disampaikan. Waktu pembelajaran ditingkat SMA 45

menit/jam. Dalam satu minggu waktu ditentukan 2x45 menit. Sehingga satu kali pertemuan 90 menit.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah waktu yang dibutuhkan untuk tatap muka dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan ditetapkannya jumlah jam pelajaran secara optimal sesuai dengan materi yang disampaikan. Maka untuk materi pembelajaran mengidentifikasi, suasana, tema, dan makna puisi dibutuhkan waktu 2x45 menit atau sekitar 2 jam untuk satu kali pertemuan.

2. Pembelajaran Mengidentifikasi Suasana, Tema, dan Makna Puisi

a. Pengertian Mengidentifikasi Suasana, Tema, dan Makna Puisi

Mengidentifikasi berasal dari kata dasar identifikasi yang berarti penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya dengan melalui proses pengamatan dan menghasilkan satu kesimpulan. Tim Kemdikbud (2011, hlm. 168) “Mengidentifikasi adalah menetapkan identitas orang, benda, dsb dan sebagainya”.

Sejalan yang diungkapkan oleh Hani (2014, hlm. 20) mengatakan “Mengidentifikasi adalah suatu upaya memilih, menentukan, dan menetapkan sesuatu dengan cara mengamati, mencerna, menggolong, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, dan membuat kesimpulan”.

Jadi, definisi di atas memiliki persamaan yaitu menetapkan sesuatu dengan mengamati dan membuat kesimpulan. Identifikasi yang menjadi penentu maupun penetapan. Mengidentifikasi puisi adalah menentukan identitas atau ciri-ciri dari puisi tersebut. Suatu bentuk pengenalan terhadap sesuatu secara tepat.

Berdasarkan uraian di atas mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi merupakan kegiatan pengamatan dengan menentukan suasana puisi, tema puisi, dan makna puisi. Mengidentifikasi adalah suatu upaya menentukan dan menetapkan sesuatu dengan cara mengamati, menjelaskan, dan membuat kesimpulan.

b. Aspek Menyimak

Menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Lebih lanjut Tarigan (2008, hlm. 31) mendefinisikan “Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman,

apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan”. Maka menyimak adalah suatu kegiatan memahami pesan yang disampaikan melalui bahasa lisan atau komunikasi lisan.

Dengan demikian, menyimak adalah suatu proses mendengarkan kalimat-kalimat yang diucapkan secara lisan dengan menangkap dan memahami isi yang disampaikan oleh pembicara. Jadi, menyimak merupakan pembelajaran yang sudah dipelajari, dikuasai manusia sejak bayi. Bahkan dalam kandungan sudah mulai belajar menyimak melalui komunikasi dengan bahasa lisan yang disampaikan oleh sang ibu. Sehingga proses kegiatan menyimak untuk memperoleh, menangkap, memahami makna informasi yang disampaikan melalui bahasa lisan.

Kegiatan menyimak merupakan proses dari kegiatan mendengarkan. Dalam proses menyimak pun terdapat tahap-tahap yang dilalui antara lain:

1. Menyimak berkala;
2. Menyimak dengan perhatian dangkal;
3. Setengah menyimak;
4. Menyimak serapan;
5. Menyimak sekali-kali;
6. Menyimak asosiatif;
7. Menyimak dengan reaksi berkala;
8. Menyimak secara seksama; dan
9. Menyimak secara aktif;

Tarigan (2008, hlm. 31)

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah kegiatan mendengarkan lambang bunyi bahasa dengan penuh konsentrasi. Selain itu menyimak membutuhkan pemahaman dalam tahapan-tahapan yang harus dilalui ketika proses menyimak agar berjalan dengan baik.

Di samping itu, kegiatan menyimak tentu ada berbagai kendala. Kendala yang datang dari diri sendiri maupun datang dari luar. Serta pengaruh yang datang pada saat melakukan kegiatan menyimak. Tarigan (2008, hlm. 105) membagi 8 faktor pemengaruh dalam menyimak sebagai berikut:

1. Faktor fisik

Kondisi fisik seseorang penyimak merupakan faktor penting yang menentukan keefektifan serta kualitas keaktifannya dalam menyimak.

2. Faktor psikologis

Faktor psikologis ini antara lain mencakup masalah-masalah:

- a. *prasangka* dan *kurangnya simpati* terhadap para pembaca dengan aneka sebab dan alasan;
- b. *kegosentrisan* dan asyikannya terhadap minat pribadi serta masalah pribadi;
- c. *kepicikan* yang menyebabkan pandangan yang kurang luas;
- d. *kebosanan* dan *kejenuhan* yang menyebabkan tiadanya perhatian sama sekali pada pokok pembicaraan;
- e. *sikap yang tidak layak* terhadap sekolah, terhadap gur, terhadap pokok pembicaraan, atau terhadap pembicara.

3. Faktor pengalaman

Agaknya tidak perlu disangsikan lagi bahwa sikap-sikap kita merupakan hasil pertumbuhan, perkembangan serta pengalaman kita sendiri. Demikian, latar belakang pengalaman merupakan suatu faktor penting dalam kegiatan menyimak.

4. Faktor sikap

Pada dasarnya manusia hidup mempunyai dua sikap utama mengenai segala hal, yaitu *sikap menerima* dan *sikap menolak*. Orang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan baginya, tetapi bersikap menolak pada hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya. Kedua hal ini memberi dampak pada penyimak, masing-masing dampak positif dan dampak negatif.

5. Faktor motivasi

Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang. Kalau seseorang memiliki motivasi kuat untuk mengerjakan sesuatu, orang itu diharapkan akan berhasil mencapai tujuan. Begitu pula halnya dengan menyimak.

6. Faktor jenis kelamin

Walaupun “kepala sama berbulu”, jelas bahwa perhatian kita berbeda-beda. Begitu pula kebiasaan-kebiasaan menyimak kita berbeda-beda satu sama lain. Perbedaan ini turut pula ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin. Dari beberapa penelitian, beberapa pakar menarik kesimpulan bahwa pria dan wanita pada umumnya mempunyai perhatian yang berbeda, dan cara memusatkan perhatian pada sesuatu pun berbeda pula.

7. Faktor lingkungan

Besarnya pengaruh lingkungan terhadap keberhasilan menyimak khususnya terhadap keberhasilan belajar para siswa pada umumnya; baik yang menyangkut lingkungan fisik ruangan kelas, maupun yang berkaitan dengan suasana sosial kelas.

8. Faktor peranan dalam masyarakat

Kemauan menyimak dapat juga dipengaruhi oleh peranan kita dalam masyarakat. Jelaslah kepada kita betapa pentingnya faktor peranan dalam masyarakat bagi peningkatan kegiatan menyimak, banyak berjalan banyak dilihat; banyak disimak banyak diserap banyak pengetahuan.

Jadi, faktor yang mempengaruhi kegiatan menyimak merupakan kendala yang harus dihindari oleh si penyimak. Kurangnya perhatian kepada pembicara ataupun terhadap isi pembicaraannya itu merupakan kendala dalam menyimak. Selain itu faktor kendala menyimak terdapat pada diri penyimak sendiri. Ketika faktor pemengaruh dalam menyimak dibiarkan akan terus-menerus terjadi. Tarigan (2008, hlm. 185) memaparkan cara mengatasi kendala-kendala dalam menyimak agar tercapai dengan sukses, sebagai berikut:

1. Jauhkanlah dari sifat egosentris dalam kegiatan menyimak karena sifat ini jelas mengurangi perhatian kepada pembicara.
2. Jangan enggan untuk turut berpartisipasi dan terlibat dengan orang lain dalam kegiatan diskusi yang melibatkan kita sebagai pembicara ataupun sebagai penyimak.
3. Jangan takut dan khawatir bahwa komunikasi lisan dapat mengubah pendapat dan pikiran kita.
4. Jangan malu-malu dalam meminta penjelasan dari pembicara atau orang lain mengenai hal yang belum kita pahami.
5. Jangan terlalu lekas merasa puas dengan penampilan-penampilan luar pembicara; yang perlu diperhatikan adalah pikiran, pendapat, gagasan, dan konsepnya mengenai sesuatu.
6. Jangan membuat pertimbangan-pertimbangan yang gegabah dan ceroboh terhadap makna sesuatu yang di kemukakan oleh pembicara.
7. Hindarilah sedapat mungkin kebingungan-kebingungan semantik dengan cara bertanya kepada orang lain atau mencari makna suatu kata baru atau asing dalam kamus. Pendeknya: kosa kata harus diperkaya. (disarikan dari : Russel & Black, 1981 : 187).

Kendala-kendala dalam menyimak baik faktor dalam maupun faktor luar. Kendala tersebut dapat diantisipasi agar kegiatan menyimak berjalan dengan baik. Kendala yang datang dari diri sendiri dihindari dengan menjauhkan sifat keegosentrisan yang berpengaruh terhadap perhatian. Hindari diskusi bersama teman. Menghindari hal-hal tersebut akan berpengaruh terhadap kelancaran menyimak.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan menyimak ada berbagai faktor yang mempengaruhi yaitu dari faktor fisik, faktor psikologis, faktor pengalaman, faktor sikap, faktor motivasi, faktor jenis kelamin, faktor lingkungan, dan faktor peranan dalam masyarakat. Sehingga perilaku yang dapat mempengaruhi dalam kegiatan menyimak dapat dihindari. Oleh karena itu, penyimak harus berusaha meningkatkan perilaku menyimak dalam dirinya. Bahkan penyimak dapat memperhatikan cara dalam mengatasi kendala dalam menyimak.

c. Pengertian Puisi

Puisi adalah salah satu bentuk sebuah karya seni sastra yang dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Memahami sebuah puisi perlu diketahui, apa itu puisi? Istilah bahasa inggrisnya puisi adalah *poetry* dan sajak adalah *poem* diartikan ‘membuat’ dan ‘pembuatan’ (Pradopo, 2012, hlm. 260). Puisi pada dasarnya banyak disukai. Karena dengan puisi seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu dengan bahasa yang indah dan imajinatif.

Barisan setiap kata dalam sebuah puisi memiliki arti dan makna yang sangat penting. Sehingga dalam penulisan puisi dirangkai seindah mungkin. Sifatnya yang imajinatif mampu membuat penyair menungkan pemikirannya dengan bahasa yang indah. Pradopo (2012, hlm. 7) mendefinisikan “Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama”. Maka memahami sebuah puisi perlu menyadari bahwa puisi itu adalah karya estetis yang bermakna, berarti, dan bukan kosong tanpa makna.

Pengertian lain mengenai puisi dikemukakan Wellek & Warren (1968, hlm. 140) yang dikutip oleh Pradopo (2012, hlm. 14) menjelaskan “Puisi (sajak) merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata. Analisis yang bersifat dichotomis, yaitu pembagian dua bentuk dan isi belumlah dapat memberi gambaran yang nyata dan tidak memuaskan”. Puisi itu merupakan jenis sastra yang melingkupi aspek, sedangkan sajak adalah individu puisi.

Puisi merupakan karya seni yang menjadi terpadu dalam sebuah rangkaian kata dengan penuh makna. Pengertian puisi dari pandangan lama dan modern memiliki perbedaan yang khas. Puisi yang diartikan oleh pandangan lama yang terikat oleh bentuk formalnya. Namun puisi yang diartikan oleh pandangan modern terikat berdasarkan hakikatnya.

Sejalan dengan pendapat Pradopo (2012, hlm. 309) yang dikutip dalam buku Wirjosoerdarmo (1984, hlm. 51) puisi menurut pandangan lama sebagai berikut “Puisi itu karangan yang terikat, terikat oleh: (1) banyak baris tiap bait (kuplet/strofa, suku karangan); (2) banyak kata dalam tiap baris; (3) banyak suku kata dalam tiap baris; (4) rima; dan (5) irama”.

Bahkan Pradopo (2012, hlm. 314) mengatakan “Pengertian puisi menurut pandangan puisi modern itu berdasarkan hakikatnya, bukan berdasarkan bentuk formalnya. Puisi modern memang terikat juga, tetapi terikat oleh hakikatnya sendiri”.

Jadi, definisi-definisi mengenai pengertian puisi memiliki perbedaan pemikiran dalam mengartikan sebuah puisi. Namun memiliki beberapa persamaan yang disampaikan. Puisi yang mengartikan emosi, pikiran, imajinasi, dan lain-lain yang menyangkut perasaan penyairnya. Sependapat dengan yang disimpulkan oleh Pradopo (2012, hlm. 314) menyimpulkan “Puisi itu adalah ucapan atau ekspresi tidak langsung. Di samping itu juga puisi itu ucapan ke inti pati masalah, peristiwa, ataupun narasi (cerita, penceritaan)”.

Selain itu, Fauziah (2016, hlm, 11) menyimpulkan pengertian puisi sebagai berikut:

Puisi itu termasuk kedalam salah satu karya sastra. bahasanya dipilih dan diolah secara khusus hingga menjadi rangkaian yang indah dan memberikan kesan, imajinatif, melibatkan perasaan dan pengalaman jiwa. Memiliki dua struktur fisik dan struktur batin. Bahasa yang digunakan dalam puisi itu khas dan tidak biasa, karena kata demi kata disusun sedemikian rupa sehingga menjadi paduan kata yang ajaib. Bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias atau majas.

Jadi, kedua simpulan tersebut memiliki persamaan dalam menyampaikan pengertian puisi. Bahwa puisi merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa indah. Perbedaannya lebih mengutamakan ekspresi, inti pati puisi, dan bahasa penyampaian atau yang disajikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan sebuah karya seni sastra yang menungggapkan pemikiran maupun perasaan dituangkan dengan bahasa yang indah, memberikan kesan, kiasan, arti dan makna yang ingin disampaikan oleh penyair dengan gambaran nyata. Oleh karena itu, diekspresikan secara langsung dengan bahasa yang dipilih secara khusus yang menjadi rangkaian indah, imajinatif dan kesan yang melibatkan perasaan. Kata-kata yang digunakan tersusun secara terpadu yang menghasilkan penceritaan dalam bentuk sebuah puisi.

d. Hakikat Puisi

Komponen-komponen penting di dalam sebuah puisi terdapat pada unsur struktur batin puisi, yakni: tema, nada, perasaan, dan amanat. Dalam teori

L.A.Richard yang dikutip oleh Massi (2014, hlm. 6) yang mengatakan bahwa ada empat unsur struktur batin puisi yang dikutip oleh Massi, sebagai berikut:

- a. Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Tema puisinya biasanya mengungkapkan persoalan manusia yang bersifat hakiki, seperti : cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kedukaan, kesengsaraan hidup, keadilan, kebenaran, ketuhanan, kritik sosial, dan protes.
- b. Nada adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan (*feeling*) dan sikap penyair terhadap pembaca (*tone*). Nada sering dikaitkan dengan suasana.
- c. Perasaan adalah rasa penyair yang diungkapkan dalam puisi. Puisi biasanya mengungkapkan perasaan gembira, sedih, cinta, dendam, dan sebagainya. Perasaan yang diungkapkan penyair bersifat total, artinya tidak setengah-setengah.
- d. Amanat merupakan pesan atau himbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca, amanat sebuah puisi ditafsirkan secara individual dari setiap pembaca. Pembaca yang satu mungkin menafsirkan amanat sebuah puisi berbeda dengan pembaca lain. Tafsiran pembaca mengenai amanat sebuah puisi tergantung dari sikap pembaca itu terhadap tema yang dikemukakan penyair.

Jadi, berdasarkan penjelasan unsur struktur batin puisi kita mengenal istilah hakikat puisi.”Hakikat puisi ialah apa yang menyebabkan puisi itu disebut puisi” (Pradopo, 2012, hlm. 315). Puisi akan dapat dipahami dengan memahami sifat seni atau fungsi seni puisi, kepadatan puisi, dan ekspresi puisi yang secara tidak langsung.

Sejalan dengan pendapat Waluyo (1995, hlm. 102) yang dikutip oleh Fauziah (2016, hlm. 13) mengatakan bahwa “struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya”. Struktur batin yang dikutip oleh Fauziah, sebagai berikut:

- a. Tema/Makna (*Sense*)
Media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait maupun makna keseluruhan.
Waluyo (1995, hlm. 106) mengatakan “Tema merupakan gagasan pokok atau *subjek-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Tema puisi bersifat lugas, obyektif, dan khusus. Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsep terimajinasikan”.
- b. Rasa (*Feeling*)
Rasa yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan.
- c. Nada (*Tone*)

Nada yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca dll.

Waluyo (1995, hlm. 125) mengatakan bahwa “Nada adalah sikap penyair kepada pembaca. Jika nada adalah sikap penyair kepada pembaca maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca”.

d. Amanat/ Tujuan/ Maksud (*Intention*)

Sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut biasa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya.

Waluyo (1995, hlm. 134) mengatakan bahwa “Amanat puisi adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbauan atau pesan atau tujuan yang hendak disampaikan penyair”.

Jadi, berdasarkan kedua pemaparan di atas, memiliki persamaan dalam struktur batin atau hakikat dalam puisi terbagi atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Dalam penyampaian pun memiliki persamaan yang sama, tidak adanya perbedaan. Di samping itu, puisi dapat dilihat dari aspek makna dalam bahasa Indonesia. Dalam Palmer (1976) yang dikutip oleh Fatimah (2013, hlm.3) aspek makna yang dapat dipertimbangkan dari fungsi dibedakan atas *sense* (pengertian), *feeling* (perasaan), *tone* (nada), dan *intension* (tujuan), berikut penjelasannya:

e. *Sense* (pengertian)

Aspek makna pengertian ini dapat dicapai apabila antara pembicara/penulis dan kawan bicara berbahasa sama. Makna pengertian disebut juga tema, yang melibatkan ide atau pesan yang di maksud.

f. *Feeling* (Perasaan)

Aspek makna perasaan berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicara.

g. *Tone* (Nada)

Aspek makna nada (*tone*) adalah “*an attitude to his listener*” (sikap pembicara terhadap kawan bicara) atau dikatakan pula sikap penyair atau penulis terhadap pembaca.

h. Tujuan (*Intension*)

Aspek makna tujuan ini adalah “*his aim, conscious or unconscious, the effect he is endeavouring to promote*”(tujuan atau maksud, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan).

Jadi, aspek makna dapat dilihat dari *sense*, *feeling*, *tone*, dan *intention*. Sehingga makna yang terdapat di dalam puisi akan terasa oleh pembaca. Dari segi

bahasa yang terkandung dalam puisi akan menentukan sebuah makna puisi baik dalam pengertian, perasaan, nada, dan tujuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan komponen puisi akan jelas terlihat didalam unsur struktur batin puisi yang terdapat tema, nada, perasaan, dan amanat. Bahkan makna sebuah puisi akan tergambar dalam aspek makna bahasa Indonesia yang terdiri dari pengertian, perasaan, nada, dan tujuan yang saling berkaitan satu sama lain.

3. Media Pembelajaran Audiovisual

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media merupakan alat bantu dalam pembelajaran. Media yang menjadi pengantar pesan atau penyalurkan informasi dalam menyampaikan pembelajaran. Gintings (2013, hlm. 140) menjelaskan tentang media sebagai berikut:

Kata media adalah bentuk jamak dari kata medium yang berasal dari bahasa Latin yang berarti pengantar atau perantara. Dalam konteks belajar dan pembelajaran, media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan atau materi ajar dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan dan sebaliknya.

Di sisi lain, Wulan (2014, hlm. 20) menyimpulkan “Media merupakan suatu alat pembawa pesan atau informasi lengkap yang dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Jadi, media merupakan alat bantu sebagai perantara dalam menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik. Pembelajaran itu sendiri merupakan suatu sistem. “Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pendengar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien” (Komalasari, 2014, hlm. 3).

Pembelajaran merupakan suatu bentuk jamak dari kata belajar yang memiliki kat dasar ajar. Maka belajar merupakan suatu usaha untuk memperoleh kepandaian. Dengan demikian pembelajaran merupakan usaha seorang pengajar untuk mendidik para peserta didik yang artinya menghasilkan kegiatan belajar pada peserta didiknya. Kegiatan belajar akan berhasil jika si belajar dapat mewakili belajar peserta didiknya.

Media pembelajaran merupakan alat bantu pengantar atau perantara dalam menyampaikan isi pesan atau bahan ajar dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa yang direncanakan, didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi agar mencapai tujuan dalam pembelajaran yang efektif. Melalui penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas belajar peserta didik.

Rusman (2012, hlm. 160) menjelaskan “Media pembelajaran merupakan suatu teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran; media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengar termasuk teknologi perangkat keras”. Media pembelajaran merupakan bagian dari teknologi yang digunakan untuk keperluan pembelajaran. Media tersebut baik bentuk cetak maupun perangkat keras.

Sejalan dengan yang diungkapkan Suryani & Agung (2012, hlm. 136) menjelaskan tentang media pembelajaran sebagai berikut:

Media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumberbelajar ke penerima pesan belajar (siswa). Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu bias mewakili guru menyajikan informasi belajar secara baik, maka fungsi itu akan dapat diperankan oleh media meskipun tanpa keberadaan guru.

Jadi, penjelasan definisi media dan media pembelajaran memiliki persamaan yang mendasar yaitu sebagai alat bantu dalam mengajar. Media yang menjadi bentuk penyajian yang menarik minat peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran berlangsung. Sehingga perbedaan yang terlihat yaitu bahwa media merupakan alatnya dan media pembelajaran merupakan bentuk penyajiannya yang meliputi alat bantu pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan perantara dalam penyampaian suatu pesan yang dikirimkan dan diterima oleh siswa dengan suatu teknologi maupun sarana lainnya. Media pembelajaran pun memerlukan dukungan lingkungan untuk menciptakan komunikasi dalam

penyampaian pesan akan berhasil sesuai yang telah direncanakan. Sehingga sarana dan prasarana menjadi yang utama.

b. Jenis-Jenis Media dalam Belajar dan Pembelajaran

Media pembelajaran tidak hanya memiliki satu perangkat media saja. Tetapi secara garis besar media belajar dan pembelajaran dapat dibedakan. Komalasari (2014, hlm. 141) membedakan media pembelajaran dalam empat kelompok yaitu:

a. Media Visual

Media ini menampilkan materi pembelajaran dalam bentuk sesuatu yang dapat dilihat oleh mata manusia. Berdasarkan teknologinya alat media visual dibedakan atas:

1) Media visual non-elektrik atau non-elektronik

Yaitu media visual yang bekerjanya atau penggunaan tidak memerlukan tenaga listrik. Contoh dari media non-elektronik adalah Papan Tulis, *White Board*, *Flannel Board*, *Flip Chart*, Poster, dan Model atau Solid Aid.

2) Media visual elektrik atau elektronik

Yaitu media visual yang bekerjanya atau penggunaannya memerlukan tenaga listrik. Contoh dari media visual elektrik adalah *Slide Projector*, *Opaque Projector*, dan *Overhead Projector* atau OHP.

b. Media Audio

Media ini menampilkan materi pembelajaran dalam bentuk sesuatu yang dapat didengar oleh telinga manusia. Berdasarkan teknologinya alat media audio dibedakan atas:

1) Media audio non-elektrik atau non-elektronik

Yaitu media audio yang bekerjanya atau penggunaannya tidak memerlukan tenaga listrik. Contoh dari media audio non-elektrik atau non-elektronik adalah peralatan music akustik seperti gitar, gamelan, dan lain sebagainya yang digunakan dalam pembelajaran seni suara atau seni musik.

2) Media audio elektrik atau elektronik

Yaitu media audio yang bekerjanya atau penggunaannya memerlukan tenaga listrik. Contoh dari media audio elektrik adalah Amplifier, Radio, Tape Recorder, dan CD Player.

c. Audiovisual

Media ini menampilkan materi pembelajaran dalam bentuk sesuatu yang dapat didengar oleh telinga dan dilihat oleh mata manusia. Beberapa jenis peralatan audiovisual gambar yang ditampilkan juga dapat bergerak. Contoh dari peralatan media audiovisual adalah; *Slide Projector* yang dipadukan dengan *Tape Recorder*, *Televise*, *Film Strip Projector*, *Video Player*, *DVD/VCD Player*, dan *Computer*.

d. Multimedia

Media ini menampilkan materi pembelajaran dengan teknik yang memadukan semua keunggulan peralatan media audio dan visual dengan

berbagai teknik penyajian yang memanfaatkan teknologi computer dan LCD *Projektor* sebagai peralatan utamanya.

Jadi, media dapat disajikan berdasarkan visual, audio, audiovisual, dan multimedia. Pembelajaran akan lebih beragam. Di samping itu, Wulan (2014, hlm. 21) dalam Prihatin (2008:50) mengemukakan bahwa media dibagi kedalam tiga kelompok, yaitu sebagai berikut:

- a. **Media Audio**
Media audio adalah media yang hanya dapat disimak melalui indera pendengaran karena mengandung pesan yang bersifat auditif. Media ini dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk mempelajari bahan ajar. Contoh dari media audio adalah radio dan rekaman suara.
- b. **Media Visual**
Media visual adalah media yang hanya dapat disimak melalui indera penglihatan. Contoh dari media visual adalah Koran, grafik, foto, dan film senyap.
- c. **Media Audiovisual**
Media audiovisual adalah media yang merupakan gabungan antara media audio dan visual sehingga media ini melibatkan indera pendengaran dan penglihatan. Contoh dari media audiovisual adalah televisi dan video.

Di sisi lain, dari beberapa pendapat di atas, perbedaannya adalah terdapatnya multimedia yang mencampurkan teknologi dalam media tersebut. Namun, memiliki persamaan yaitu membagi atas audio, visual, dan audiovisual dengan pendapat yang sama mengenai media tersebut. Media audio yang mendengarkan, media visual yang melihat, dan media audiovisual pandang dengar.

Dengan demikian, Penulis dalam penelitian ini menggunakan media audiovisual, yaitu video yang mengutamakan penglihatan dan pendengaran untuk mengetahui keefektifan media dalam pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi.

c. Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mengutamakan penglihatan dan pendengaran. Jenis media ini adalah penggabungan dari dua media. Pertama media yang mengandalkan pendengaran yaitu media audio. Kedua media yang mengandalkan penglihatan yaitu media visual. Sehingga menghasilkan media audiovisual. Suryani & Agung (2012, hlm. 142) mengatakan “Media audiovisual

adalah media yang tidak hanya dipandang atau diamati , tetapi juga dapat didengar. Jenis media ini, antara lain: Televisi dan Video kaset’.

Senanada dengan pengertian yang diungkapkan di atas. Sanjaya (2010, hlm. 172) mengatakan “Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, slide, suara, dan sebagainya”.

Media audiovisual merupakan media yang menampilkan gambar dan suara, sehingga dapat didengar dan dilihat. Media ini menampilkan materi pembelajaran dalam bentuk sesuatu yang dapat didengar oleh telinga dan dilihat oleh mata manusia (Gintings, 2012, hlm 146).

Maka media audiovisual adalah kombinasi dari kedua media yaitu media audio dan media visual, biasanya disebut media pandang-dengar yang menghasilkan gambar dan suara. Purwono, Dkk. (2014, hlm. 130) dalam Bahri (2002:141) membagi media audiovisual kedalam dua kategori, yaitu sebagai berikut:

- a. Audio-visual diam, yaitu media yang menampilkan unsur suara dan unsur gambar seperti: bingkai suara (*sound slide*).
- b. Audio-visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti: film, suara dan video-caset, televise, OHP, dan komputer.

Kedua jenis media ini merupakan bagian dari media audiovisual yang menjadi pemilihan dalam bentuk media yang ingin digunakan. Penggunaan media audiovisual ini dapat dilihat berdasarkan kebutuhan. media yang digunakan akan mempengaruhi minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar. Sehingga pemilihan media harus sesuai dengan bahan ajar yang akan disampaikan, agar pemilihan media tidak salah dalam penggunaannya.

Media pembelajaran pun terdapat berbagai jenis. Media murni dan media tidak murni. Media yang berfungsi dengan peralatan suara dan gambar maupun media yang disatukan dengan rekaman dalam waktu bersamaan. Munadi (2008, hlm. 113) membagi media audiovisual menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Media Audiovisual Murni
Media audiovisual murni adalah media yang dilengkapi fungsi peralatan suara dan gambar dalam satu unit. Contoh media audiovisual murni yaitu film gerak (film dokumenter, film dokudrama, dan film drama atau semi drama), televisi, dan video.
- b. Media Audiovisual Tidak Murni

Media audiovisual tidak murni adalah peralatan visual yang diberi unsur suara dari rekaman kaset yang dimanfaatkan secara bersamaan dalam satu waktu atau suatu proses belajar. Yang termasuk media audiovisual tidak murni antara lain :

- 1) *Opaque* berfungsi sebagai alat memproyeksikan bahan-bahan tidak tembus pandang atau tidak transparan.
- 2) Proyektor digital. Proyektor jenis ini lebih dikenal masyarakat umum dengan sebutan LCD atau *in-focus*. Biasanya, alat ini terkoneksi ke berbagai alat tampilan, seperti PC computer, TV, laptop, dan lain-lain.

Jadi, dari definisi-definisi di atas memiliki persamaan pendapat mengenai media audiovisual. Media audiovisual adalah media yang dicerna melalui penglihatan dan pendengaran. Persamaan tersebut adalah media yang dilengkapi suara dan gambar, serta perbedaannya adalah media audiovisual gerak dan media audiovisual tidak murni. Oleh karena itu, media audiovisual dapat digunakan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Peserta didik mampu menyimak materi dengan pendengaran dan penglihatan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media audiovisual adalah media pengajaran yang menggunakan alat peraga yang dapat didengar dan dapat dilihat, bertujuan untuk membangkitkan daya simak peserta didik. Media audiovisual pun tidak akan membuat siswa bosan di dalam belajar, karena terdapat audio dan visual. Sejalan dengan itu, Media ini dapat menambah motivasi peserta didik dalam belajar serta dapat menyimak sekaligus melihat gambar.

d. Kelemahan dan Kelebihan Media Audiovisual

Kelemahan yang dirasakan media ini antara lain, biasanya seorang guru kesulitan untuk menyediakan sarana pembelajaran berupa media audiovisual. Di samping itu, kelebihan dari media ini dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap peserta didik. Komalasari (2014, hlm. 146) menjelaskan tentang keunggulan dari media audiovisual sebagai berikut:

Keunggulan dari media audiovisual adalah bahwa dengan semakin banyaknya pancainderan yang dilibatkan dalam proses komunikasi pembelajaran, maka semakin banyak materi pembelajaran yang dapat diserap oleh siswa. Disamping itu, media audiovisual dapat menyajikan objek dan peristiwa nyata di kelas untuk dijadikan bahan pembahasan atau diskusi yang menarik.

Setiap jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Arsyad (2011, hlm. 49-50) mengungkapkan beberapa kelebihan dan kelemahan media audiovisual dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Kelebihan media audiovisual:
 - 1) Film dan video dapat melengkapi pengalaman dasar siswa.
 - 2) Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika perlu.
 - 3) Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi film dan video menanamkan sikap-sikap dan segi afektif lainnya.
 - 4) Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa.
 - 5) Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya jika dilihat secara langsung.
 - 6) Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen maupun homogeny maupun perorangan.
 - 7) Film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.
- b. Kelemahan media audiovisual:
 - 1) Pengadaan film dan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
 - 2) Tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.
 - 3) Film dan video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

Jadi, definisi-definisi di atas, memiliki persamaan dalam mengartikan media audiovisual. Bahwa media audiovisual memiliki keunggulan dalam memadukan pancaindra peserta didik. Melibatkan pendengaran peserta didik dan melibatkan penglihatan peserta didik dalam penyampaian materi. Perbedaanya media audiovisual memiliki kelemahan dalam pengadaan film dan video, memerlukan biaya banyak, dan kebutuhan pembelajaran tidak semua sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan dan keunggulan media pembelajaran dapat dilihat dari kegunaan media itu sendiri, disesuaikan dengan materi atau bahan ajar yang akan dibahas. Media pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan dari bahan ajar yang akan disampaikan. Oleh karena itu, kelemahan media pembelajaran menjadikan pengalaman yang harus diperbaiki. Kelebihannya pembelajaran akan berjalan sesuai dengan keinginan.

e. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Memilih media hendaknya tidak sembarangan. Media dipilih sesuai dengan kriteria. Sejalan dengan kelemahan dan kelebihan dari media pembelajaran tersebut. Komalasari (2014, hlm. 147) menjelaskan mengenai kriteria dalam memilih media yang akan digunakan sebagai berikut:

- a. Media menyajikan informasi yang sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran yang akan diselenggarakan.
- b. Sesuai dengan karakteristik kelas termasuk jumlah siswa.
- c. Sesuai dengan kegiatan belajar dan pembelajaran yang dirancang.
- d. Sesuai dengan tempat penyelenggaraan belajar dan pembelajaran apakah di dalam ruangan yang kecil, ruangan yang luas, atau di luar ruangan.
- e. Memuat informasi yang dapat memicu terjadinya proses pembelajaran yang interaktif dan tidak sebaliknya justru menyajikan keseluruhan materi yang akan diajarkan.
- f. Tampilan sederhana dan singkat tetapi memperjelas pemahaman bukan sebaliknya justru memuat siswa semakin bingung.
- g. Sebaliknya dapat dioperasikan sendiri oleh guru atau terdapat operator yang dapat mengoperasikan.
- h. Didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana seperti tenaga listrik untuk pengoperasiannya.
- i. Biayanya yang diperlukannya untuk pengadaan dan pengoperasian serta perawatan masih dalam skema anggaran sekolah.

Penggunaan media pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. sehingga kebutuhan belajar siswa digunakan secara tepat untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Arsyad (2011, hlm. 75-76) mengungkapkan ada beberapa kriterian yang perlu diperhatikan dalam memilih media, yaitu (a) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, (b) tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip atau generalisasi, (c) praktis, luwes, dan bertahan lama, (d) guru terampil menggunakannya, (e) pengelompokkan sasaran, dan (f) mutu teknis.

Jadi, pemaparan di atas, memiliki persamaan dalam memilih media pembelajaran, yaitu pembelajaran disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Memilih media disesuaikan dengan kesukaran atau kesulitan dalam materi tersebut. Perbedaannya media digunakan sesuai sarana dan prasarana di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria memilih media pembelajaran harus tepat dan efisien sesuai dengan sarana dan prasarana di sekolah. Memilih dengan melihat keadaan atau kondisi kelas maupun kondisi siswa

itu sendiri, sesuai dengan tujuan, mendukung isi pelajaran, praktis, dll. sehingga media yang akan digunakan berjalan sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai materi yang sama akan menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menyusun penelitian. Hasil penelitian terdahulu menjadi referensi maupun gambaran untuk penulis dalam menyusun skripsi. Penelitian terdahulu akan menjadi perbandingan yang menghasilkan perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Berikut akan dikemukakan hasil penelitian terdahulu relevan.

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dikomperasikan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukakn. Berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul “Pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi dengan model pembelajaran *word square* pada peserta didik kelas X SMAN 1 Ciasem Subang tahun pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hani. Metode penelitian yang ia gunakan adalah metode eksperimen tipe *Quasi Experimental Design*, dan hasil penelitian tindakan yang dilakukan oleh penulis bahwa materi mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square* terbukti meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata pretes peserta didik 22,08. Dan nilai rata-rata postes 91,8. Melihat kenyataan di atas, pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi dengan model pembelajaran *Word Square*, terbukti berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis lakukan adalah teks yang digunakan yaitu puisi dengan kata kerja opsional mengidentifikasi. Perbedaan dalam penelitian ini materi mengenai unsur-unsur bentuk puisi, sedangkan penulis kompenen penting dalam puisi. Media atau model yang digunaka. Model yang ia gunakan yaitu *Word Square*, sedangkan penulis menggunakan media audiovisual. Serta lokasi penelitian yang dilakukan di SMAN 1

Ciasem Subang, sedangkan penulis melakukan penelitian di SMA Bina Dharma 2 Bandung.

Hasil penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Eva dengan judul “Pembelajaran mengungkapkan isi puisi dengan menggunakan media audiovisual pada siswa kelas X SMAN 1 Soreang”. Hasil penelitian tindakan yang dilakukan oleh penulis bahwa materi mengungkapkan isi puisi dengan menggunakan media audiovisual terbukti meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan isi puisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata pretes peserta didik 56.7. Dan nilai rata-rata postes 70,08. Melihat kenyataan di atas, pembelajaran mengungkapkan isi puisi dengan menggunakan media audiovisual, terbukti berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan isi puisi.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah teks yang digunakan yaitu puisi, dan media yang digunakan media audiovisual. Perbedaan dalam penelitian ini materi mengenai isi puisi, sedangkan penulis komponen penting dalam puisi. Serta lokasi penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Soreang, sedangkan penulis melakukan penelitian di SMA Bina Dharma 2 Bandung.

Hasil penelitian terdahulu yang ketiga dilakukan oleh Johanes dengan judul “Pembelajaran mengidentifikasi unsur nada pada teks puisi epigram karya ramadhan K.H untuk pengembangan sikap sosial dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* pada siswa kelas VIII SMP PGRI 2 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015”. Metode penelitian yang ia gunakan adalah metode deskripsi merupakan metode yang mengungkapkan, menggambarkan, mendeskripsikan, menguraikan, dan memaparkan objek penelitian. Hasil penelitian tindakan yang dilakukan oleh penulis bahwa materi mengidentifikasi unsur nada pada teks puisi epigram karya ramadhan K.H untuk pengembangan sikap sosial dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* terbukti meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur nada pada teks puisi epigram karya ramadhan K.H untuk pengembangan sikap sosial. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata pretes siswa 43. Dan nilai rata-rata postes 79. Melihat kenyataan di atas, Pembelajaran mengidentifikasi unsur nada pada teks puisi epigram karya ramadhan K.H untuk pengembangan sikap sosial dengan menggunakan metode *Snowball Throwing*, terbukti berhasil meningkatkan

kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur nada pada teks puisi epigram karya ramadhan K.H untuk pengembangan sikap sosial.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis lakukan adalah teks yang digunakan yaitu puisi dengan kata kerja opsional mengidentifikasi. Perbedaan dalam penelitian ini materi mengenai unsur nada pada teks puisi epigram karya ramadhan K.H untuk pengembangan sikap sosial, sedangkan penulis kompenen penting dalam puisi. Media atau model yang digunaka. Model yang ia gunakan yaitu *Snowball Throwing*, sedangkan penulis menggunakan media audiovisual. Serta lokasi penelitian yang dilakukan di S SMP PGRI 2 Bandung, sedangkan penulis melakukan penelitian di SMA Bina Dharma 2 Bandung.

Berdasarkan penelitian terhadulu, penulis menyimpulkan bahwa data penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian. Beberapa penelitian tersebut adanya perbedaan dan persamaan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Peneliti- an	Pende- katan & analisis	Hasil penelitian	Persa- maan	Perbeda- an
1.	Hani Muthiah /2014	Pembelajaran mengidentifika- si unsur-unsur bentuk suatu puisi dengan model pembelajaran <i>word square</i> pada siswa kelas X SMA NEGERI 1	SMA NEGERI 1 CIA-SEM Subang	Kualita- tif	Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata pretes siswa 22,08. Dan nilai rata-rata postes 91,8	Materi yang diguna- kan yaitu puisi	Metode pembela- jaraan menggun- akan model pembelaja- ran <i>word square</i>

		CIASEM Subang tahun pelajaran 2014/2015					
2.	Eva Lutvitas ari/2011	Pembelajaran mengungkap- kan isi puisi dengan menggunakan media audiovisual pada siswa kelas X SMAN 1 SOREANG	SMAN 1 Soreang	Kualita- tif	Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkata n rata-rata pretes siswa 56,8. Dan nilai rata-rata postes 70,08.	Media yang diguna- kan yaitu media audio- visual	Materi pembela- jangan mengung- kapkan isi puisi
3.	Johanes Wilian/2 015	Pembelajaran mengidentifika- si unsur nada pada teks puisi epigram karya ramadhan K.H untuk pengembangan sikap sosial dengan menggunakan metode <i>Snowball Throwing</i> pada siswa kelas VIII	SMP PGRI 2 Bandung	Kualita- if	Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkata n rata-rata pretes siswa 43. Dan nilai rata-rata postes 79.	Kata kerja opera- sional meng- identifi- kasi puisi	Metode pembela- jangan menggu- nakan model pembelaja- ran <i>Snowball Throwing.</i>

		SMP PGRI 2 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015					
--	--	---	--	--	--	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan. Memiliki persamaan dan perbedaan baik dalam materi pembelajaran, kata kerja operasional, dan metode maupun media pembelajaran yang digunakan. Namun, hasil yang dilakukan oleh peneliti mampu meningkatkan peserta didik.

Jadi, Penulis mencoba melakukan penelitian dengan materi yang sama yaitu puisi, tetapi dengan menggunakan judul yang berbeda yaitu mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi. Tujuannya untuk melihat perbedaan hasil ketika siswa diberi materi yang sama dengan kata kerja pembelajaran dan metode yang berbeda.

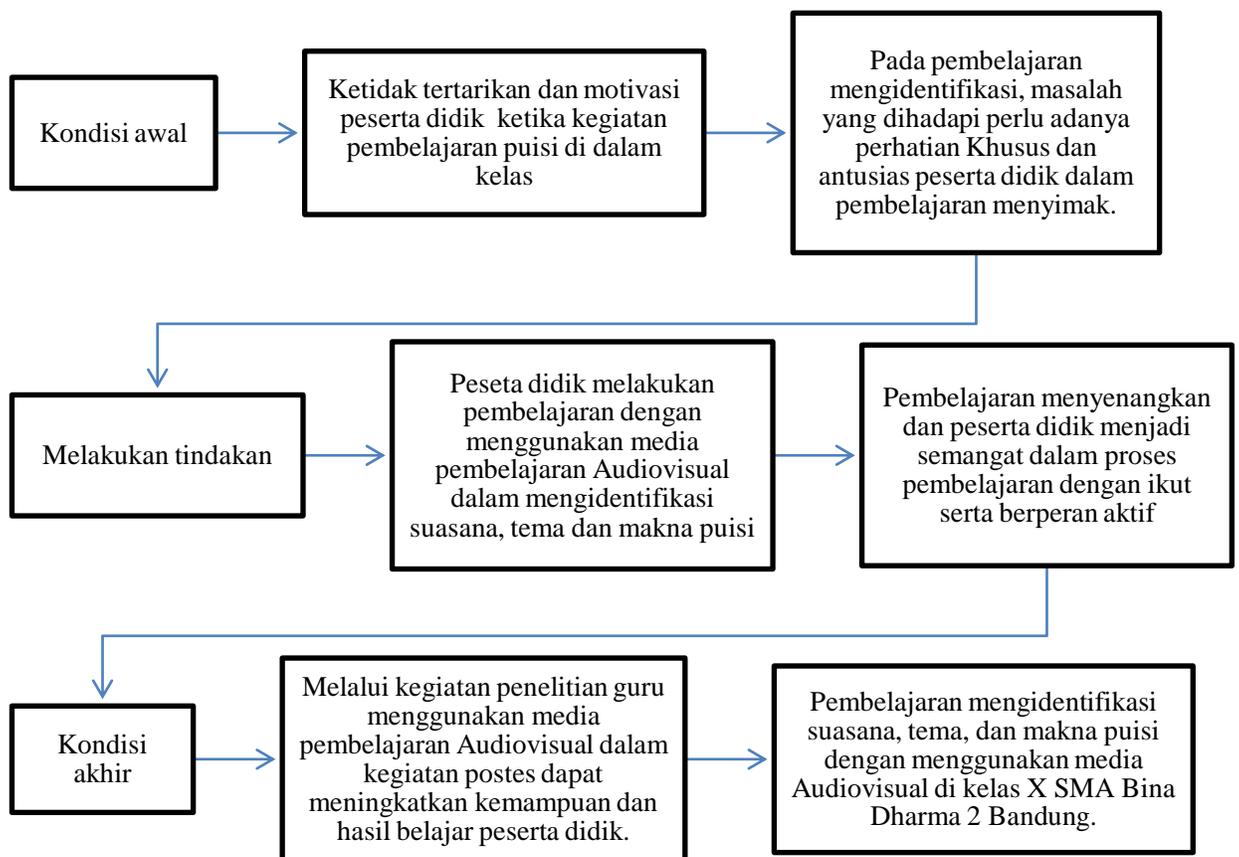
C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang mendudukan masalah penelitian. Didalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan, dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian. Banyak faktor yang menjadi penentu berhasilnya proses pembelajaran. Salah satunya adalah kreativitasan guru dalam menciptakan proses pembelajaran.

Sugiono (2013, hlm. 91) memaparkan bahwa kerangka pemikiran menjelaskan secara teoritis pertama antara variabel yang akan diteliti. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang merasa kesulitan dalam mengembangkan daya imajinasi, kreativitas, pengembangan ide tulisan yang menarik. Pola komunikasi haruslah dibangun dalam proses pembelajaran agar dapat berjalan lancar dan membangkitkan antusias peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Interaksi antara guru dan peserta didik harus saling memberikan timbal balik pemahamann terhadap materi pembelajaran yang dibuktikan dengan produk hasil peserta didik.

Penggunaan metode atau teknik pembelajaran yang inovatif merupakan salah satu cara untuk meningkatkan antusias dan apresiasi siswa terhadap proses pembelajaran. Penulis mencoba menerapkan media pembelajaran Audiovisual untuk dijadikan media pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi. Media pembelajaran Audiovisual digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam aspek menyimak dan mengetahui keefektifan media tersebut dalam meningkatkan apresiasi siswa terhadap sastra.

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi adalah titik tolak logika berpikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Riduwan (2013, hlm. 61) mengatakan “Asumsi-asumsi

merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh peneliti”. Dalam penelitian ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut :

- a. Pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi terdapat dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA kelas X.
- b. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya peneliti beranggapan telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia karena telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Pengetahuan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) diantaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) diantaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) diantaranya: PPL 1(*Microteaching*), dan Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB).
- c. Media audiovisual efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi di kelas X SMA Bina Dharma 2 Bandung.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa asumsi atau anggapan dasar merupakan landasan yang menjadi sebuah anggapan dasar benar. Pada penelitian ini peneliti telah lulus pembelajaran MDKMK, MPK, MKK, MKB, MPB, dan MBB. Penulis juga memiliki asumsi bahwa, pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi terdapat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Bina Dharma 2 Bandung dengan menggunakan media audiovisual pada proses pembelajarannya.

2. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini media audiovisual dapat diterapkan dalam pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi. Menurut Wina Sanjaya (2013, hlm. 289) mengatakan “Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah penelitian”. Sehingga penulis menggunakan media audiovisual dalam mendukung proses

pembelajaran pada siswa kelas X SMA Bina Dharma 2 Bandung. Dengan demikian, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi dengan menggunakan media audiovisual di kelas X SMA Bina Dharma 2 Bandung.
- b. Peserta didik kelas X SMA Bina Dharma 2 Bandung mampu mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi dengan tepat.
- c. Media audiovisual efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi di kelas X SMA Bina Dharma 2 Bandung.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan. Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, khususnya pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi dengan menggunakan media audiovisual.